Jurnal PRIMED: Primary Education Journal atau Jurnal Ke-Sdan
Vol 6 No 1 , Maret 2026, p-ISSN: 2776-1703 ; e-ISSN: 2776-4796
Tersedia di:
https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/primed

TANTANGAN DAN STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN PECAHAN KEPADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Masda Torang Roulina Marbun[1], Syifa Al Muthmainnah Rambe[2], Ria Angelica Tambunan[3], Awaliyah Zahradina[4], Doni Irawan Saragih[5]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar[1,2,3,4,5]
Universitas Negeri Medan[1,2,3,4,5]
Email : roulinamarbun03@gmail.com[1], syifaalmuthmainnah@gmail.com[2], riatambunan.1233111059@mhs.unimed.ac.id[3], awaliyahzahradina030105@gmail.com[4], doniirawan@unimed.ac.id[5]

Corresponding author:
Masda Torang Roulina Marbun
Universitas Negeri Medan
Email : roulinamarbun03@gmail.com

Abstrak*: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pecahan kepada siswa kelas IV sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan seorang guru kelas IV di SDN 060858. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, terutama dalam membedakan pembilang dan penyebut serta mengaitkan representasi visual dengan konsep abstrak. Faktor psikologis seperti rendahnya motivasi dan rasa percaya diri juga menjadi penghambat dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual memperparah kesulitan tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan Matematika Realistik, pembelajaran berdiferensiasi, dan strategi motivasional untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru perlu merancang pembelajaran yang adaptif dan bermakna agar siswa mampu memahami konsep pecahan dengan lebih baik.*
Kata kunci*: pecahan, siswa sekolah dasar, pembelajaran kontekstual, Matematika Realistik, motivasi belajar*

Abstract*: This study aims to identify the challenges and strategies used by teachers in teaching fractions to fourth-grade elementary students. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with a fourth-grade teacher at SDN 060858. The findings reveal that students struggle to understand fractions, particularly in distinguishing numerators and denominators and linking visual representations to abstract concepts. Psychological factors such as low motivation and self-confidence also hinder the learning process. A lack of contextual teaching approaches further contributes to students' difficulties. This research highlights the importance of implementing Realistic Mathematics Education (RME), differentiated instruction, and motivational strategies to enhance student understanding. Teachers must design adaptive and meaningful learning experiences to help students better grasp fraction concepts.*
Keywords*: : fractions, elementary students, contextual learning, Realistic Mathematics Education, learning motivation*

PENDAHULUAN

Salah satu materi matematika yang penting diajarkan di kelas IV sekolah dasar adalah pecahan. Materi ini menjadi fondasi bagi pemahaman konsep matematika lanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar pecahan, khususnya dalam membedakan pembilang dan penyebut serta menghubungkan representasi visual dengan konsep abstrak. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap pecahan masih perlu diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Menurut Argista (2020), penyebab kesulitan siswa dalam memahami materi pecahan terletak pada terbatasnya pemahaman terhadap konsep dasar serta minimnya pengalaman belajar yang

kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Isa et al. (2022) menyatakan bahwa tantangan tersebut semakin diperburuk oleh rendahnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi penguatan positif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi.

Menurut Isa et al. (2022), faktor psikologis seperti harga diri dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi matematika. Sementara itu, Jurnal Arjuna (2024) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan aspek simbolik dan prosedural tanpa didukung pengalaman konkret dapat menghambat pemahaman siswa. Selain itu, siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan karena belum mampu mengaitkan konsep matematika dengan konteks yang bermakna (Repositori UKI Toraja, 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran pecahan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru.

Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (2021) menyoroti pentingnya penggunaan media konkret dan visual untuk membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan situasi dunia nyata. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru disarankan menerapkan strategi motivasional melalui penguatan positif serta menghadirkan contoh pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Isa et al., 2022). Penguatan positif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, termasuk dalam konteks pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi (Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan empatik sangat diperlukan guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan di sekolah dasar.

Salah satu matematika yang paling penting bahan yang harus diajarkan di kelas IV sekolah dasar adalah pecahan. Menurut penelitian terkini, siswa biasanya kesulitan memahami konsep dasar tujuh, terutama dalam hal mengaitkan konsep dengan pembilang dan penyebut serta menghubungkan representasi visual dengan konsep abstrak.

Rahmawati (2020) menekankan pentingnya penyesuaian strategi pengajaran selama masa pandemi, termasuk pemanfaatan media digital untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai metode dan strategi pengajaran yang tepat menjadi kunci untuk memastikan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman guru dalam mengajarkan materi pecahan kepada siswa kelas IV sekolah dasar. Menurut Lexy J. Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dalam konteks yang alamiah. Pandangan ini sejalan dengan John W. Creswell dan Cheryl N. Poth (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengeksplorasi serta memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu

permasalahan sosial atau kemanusiaan, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Subjek dalam penelitian ini adalah Inggrid Pasaribu, S.Pd., wali kelas IV di SDN 060858, yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengajarkan materi pecahan kepada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara terbuka, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi jawaban secara fleksibel dan komprehensif. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengikuti tahapan analisis menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan konfirmasi ulang kepada narasumber (member checking). Strategi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi data yang diperoleh. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Lynne S. Nowell dkk. (2017) yang menekankan pentingnya kredibilitas dan keandalan dalam penelitian kualitatif melalui prosedur seperti audit trail, pengecekan keabsahan data, serta keterlibatan berkelanjutan dengan partisipan. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan diharapkan benar-benar merefleksikan pengalaman subjek penelitian secara autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar pecahan, khususnya dalam membedakan pembilang dan penyebut serta menghubungkan representasi visual dengan simbol matematika atau konsep abstrak. Kesulitan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada tahap prosedural dan belum mencapai pemahaman konseptual yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fuji Amanda et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa banyak siswa sekolah dasar mengalami hambatan pada aspek visual-spasial serta dalam memahami soal cerita matematika akibat lemahnya daya nalar dan rendahnya motivasi belajar. Mereka menegaskan bahwa hambatan belajar matematika tidak hanya berasal dari ranah kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif seperti minat dan sikap terhadap pelajaran matematika.

Selain faktor kognitif dan afektif, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual juga menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran pecahan lebih banyak disampaikan secara prosedural tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa. Kondisi ini menyebabkan konsep pecahan dipahami secara mekanis, bukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Temuan ini relevan dengan penelitian Amrina Rosyada et al. (2024) yang membuktikan bahwa penerapan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) atau *Realistic Mathematics Education* (RME) mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa secara signifikan. Melalui konteks kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas jual beli atau pembagian makanan, konsep abstrak menjadi lebih bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antara representasi konkret dan simbolik.

Selain pendekatan pembelajaran, faktor psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan matematika (*math anxiety*) juga menjadi kendala yang cukup dominan. Beberapa siswa merasa takut melakukan kesalahan atau ragu terhadap jawabannya saat menyelesaikan soal pecahan, sehingga menghambat proses berpikir mereka. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Febriyanti Umi Khabibah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan menyesuaikan metode, konten, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, pendekatan ini terbukti meningkatkan hasil belajar pecahan secara signifikan. Diferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai gaya dan kecepatan masing-masing, sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kepercayaan diri.

Dalam praktik pembelajaran, guru memegang peran sentral dalam membangun motivasi dan keterlibatan siswa. Guru dalam penelitian ini memberikan penguatan verbal, pujian, serta motivasi melalui media komunikasi digital seperti *WhatsApp* untuk mempertahankan partisipasi siswa, terutama pada masa pembelajaran daring. Strategi ini menunjukkan bahwa dukungan emosional guru berkontribusi terhadap kesiapan belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian Harynai Amrina R. et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa, bahkan dalam situasi pembelajaran yang tidak ideal seperti masa pandemi. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa menemukan makna matematika melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan bertahap.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran pecahan tidak semata-mata terletak pada kompleksitas materi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang diterapkan. Integrasi pendekatan realistik, pembelajaran berdiferensiasi, serta strategi motivasional yang variatif terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Temuan ini menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan berpusat pada siswa agar mereka dapat membangun pemahaman konseptual pecahan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas IV terhadap konsep pecahan masih tergolong rendah. Kesulitan tersebut tampak pada ketidakmampuan membedakan pembilang dan penyebut, lemahnya kemampuan menghubungkan representasi visual dengan konsep abstrak, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal. Selain faktor kognitif dan afektif, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan cenderung prosedural turut memperkuat hambatan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran pecahan memerlukan strategi yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penerapan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*), pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan motivasi melalui komunikasi yang positif dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa menjadi alternatif yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memegang peran sentral dalam menciptakan

lingkungan belajar yang suportif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan desain pembelajaran yang lebih reflektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, proses pembelajaran pecahan di sekolah dasar diharapkan mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrina Rosyada, Mega Utami, Halimatul Zohrah, & Djuita Hidayati. (2024). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Materi Pecahan Melalui PMR Kelas IV*. Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif, 8(11), 44–50.

Argista, N. (2020). *Upaya Guru dalam Meminimalisir Kesulitan yang Dialami Siswa Kelas IV SDN Sudimoro Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Penjumlahan Bilangan Pecahan*. Repository STKIP Pacitan.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fuji Amanda, Sahrun Nisa, & Ari Suriani. (2024). *Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Berbagai Faktor*. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3(2), 282–293.

Harynai Amrina R., & Dian Kusmaharti. (2024). *Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Pecahan Senilai Siswa Kelas IV SDN Sedatigede 2*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(4), 1–11.

Isa, M., Astuti, W., Hambali, & Muchsin. (2022). Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Melalui *Reinforcement* Pada Materi Pecahan Di Kelas IV Sekolah Dasar (SD) Dalam Masa Pandemi Covid-19. *BEST Journal*, Vol. 4, No. 1, 57–65.

JURNAL ARJUNA. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Kelas 4 dalam Memahami Konsep Pecahan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Arjuna*, Vol. 2, No. 6, Desember 2024, 331–340.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Dari Operasi Konkrit ke Operasi Formal di Kelas IV SD. *JIPM*, Vol. 1, No. 2, 90–100.

Khabibah, F. U., Saputra, W. N. E., & Lestariningsih, S. (2023). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas IVA Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa), 3(2), 318–339.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahmawati, D. (2020). Pembelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2), 121-130.

Repositori UKI Toraja. (2022). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bilangan Pecahan Kelas IV UPT SDN 1 Bittuang*. Repositori UKI Toraja.